

Sinergi MC dan Operator Sebagai Bagian Panitia Pada Gebyar Lomba Se-Kecamatan Balubur Limbangan

Kori Rahmani^{a1}, Sahidah Masruroh^{a2}, Siti Khodijah^{a3}, Muhammad Rifqi Mahmud^{a4},
aUniversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
¹karirahmani01@gmail.com; ²syahidahmasruroh@gmail.com; ³
sitikhodijah.uingsd@gmail.com; ⁴m.rifqi.mahmud@uingsd.ac.id.

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 11-11-2025

Revised 03-02-2026

Accepted 16-04-2026

Keywords

Sinergi

MC

Operator

Panitia Teknis

Efisiensi Acara

ABSTRACT

Pelaksanaan acara yang sukses tidak hanya ditentukan oleh konsep dan peserta, tetapi juga oleh sinergi panitia teknis yang mengatur jalannya kegiatan dari belakang layar. Artikel ini membahas peran penting kolaborasi antara Master of Ceremony (MC) dan operator dalam mendukung kelancaran Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur Limbangan. MC berfungsi sebagai penghubung langsung dengan audiens, mengatur alur acara dan menjaga suasana, sementara operator bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem audio-visual yang menopang kegiatan. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan observasi langsung, dokumentasi, dan evaluasi internal selama pelaksanaan acara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunikasi real-time, kemampuan berimprovisasi, pembagian peran yang jelas, peningkatan pengalaman audiens, dan efisiensi waktu pelaksanaan merupakan faktor utama yang mendorong kesuksesan acara. Kerja sama yang efektif antara MC dan operator memungkinkan penyesuaian cepat terhadap perubahan situasi, mengurangi gangguan teknis, serta menjaga kontinuitas dan dinamika acara. Sinergi ini tidak hanya memperlancar jalannya lomba, tetapi juga meningkatkan kepuasan peserta dan penonton. Kesimpulannya, keberhasilan Gebyar Lomba sangat dipengaruhi oleh kolaborasi harmonis antara MC dan operator sebagai bagian dari panitia teknis, yang menjadi kunci dalam menciptakan acara yang profesional dan berkesan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyelenggara acara serupa dalam meningkatkan koordinasi dan manajemen teknis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Sebuah acara yang sukses tidak lepas dari kekompakan dan sinergi antar anggota panitia yang terlibat di dalamnya. Dalam dunia kepanitiaan, terdapat berbagai divisi yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Namun demikian, keberadaan panitia teknis sering kali menjadi elemen yang menentukan berhasil tidaknya jalannya acara secara keseluruhan. Panitia teknis merupakan tim yang bekerja di balik layar, memastikan semua komponen teknis seperti suara, tampilan visual, waktu tampil peserta, dan urutan acara berjalan sesuai rencana. Tanpa kinerja panitia teknis yang maksimal, acara yang megah sekalipun akan kehilangan esensinya. Oleh sebab itu, penting untuk memahami

bahwa suksesnya sebuah kegiatan tidak hanya ditentukan oleh para pemangku kebijakan atau tokoh utama acara, tetapi juga oleh mereka yang bekerja secara teknis dan terstruktur dari balik layar.

Dari sekian banyak peran dalam panitia teknis, dua yang paling krusial namun sering kali dianggap sepele adalah MC (Master of Ceremony) dan operator. MC berfungsi sebagai jembatan antara pelaksana acara dengan audiens. Ia menyampaikan informasi, menjaga suasana, dan mengarahkan seluruh jalannya kegiatan sesuai rundown yang telah disusun. Di sisi lain, operator mengatur aspek teknis seperti pemutaran musik, presentasi, video, serta pengaturan mikrofon dan sistem suara. Kedua peran ini memiliki keterkaitan yang erat dan membutuhkan komunikasi yang intens dan akurat. Ketika MC menyampaikan pengumuman, operator harus siap dengan dukungan teknis. Begitu pula sebaliknya, MC harus mampu berimprovisasi ketika terjadi gangguan teknis yang tidak terduga dari sisi operator. Inilah yang menjadikan sinergi antara MC dan operator sebagai faktor penting yang patut dikaji secara khusus.

Kecamatan Balubur Limbangan di

Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam menggelar kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan berbasis masyarakat. Salah satunya adalah acara tahunan “Gebyar Lomba” yang melibatkan pelajar, pemuda, serta komunitas masyarakat setempat. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menciptakan kompetisi yang sehat, tetapi juga sebagai ajang pembinaan karakter, kreativitas, dan penguatan identitas lokal. Di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, berbagai elemen kepanitiaan berperan aktif, termasuk mahasiswa yang ditugaskan sebagai panitia teknis. Dalam konteks ini, pengalaman lapangan menjadi ruang belajar nyata, khususnya dalam membangun kolaborasi yang efektif antara MC dan operator, dua sosok kunci yang menjamin dinamika acara tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Peran MC dalam acara semacam Gebyar Lomba tidak sekadar membacakan urutan acara atau memperkenalkan peserta. MC harus mampu membangun suasana yang kondusif, menyemangati audiens, dan menjaga agar acara tetap hidup dari awal hingga akhir. Hal ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, penguasaan materi acara, serta kemampuan berimprovisasi saat terjadi perubahan rundown secara mendadak. Sebagai contoh, ketika terjadi keterlambatan peserta atau tamu undangan, MC harus bisa mengalihkan perhatian audiens tanpa membuat suasana menjadi canggung. Dalam kondisi ini, MC sangat bergantung pada kesiapan operator yang dapat menyuguhkan musik pengisi, tampilan visual, atau informasi tambahan untuk mendukung interaksi dengan penonton.

Operator, meskipun tidak tampil langsung di hadapan audiens, memegang peranan yang sangat menentukan. Ia harus memiliki pemahaman menyeluruh terhadap alur acara, kebutuhan teknis setiap segmen, serta kesiapan untuk merespons arahan MC dalam waktu yang sangat singkat. Operator dituntut untuk cekatan, fokus, dan memiliki kepekaan terhadap ritme acara. Bahkan, dalam beberapa kasus, operator harus mampu mengambil keputusan teknis sendiri tanpa harus menunggu instruksi langsung, khususnya saat terjadi gangguan yang membutuhkan penanganan cepat. Kesesuaian antara apa yang diucapkan MC dan apa yang ditampilkan oleh operator di layar atau melalui suara akan menciptakan kesan profesional dan tertata di mata audiens. Maka dari itu, komunikasi non-verbal, sinyal tangan, hingga penggunaan headset komunikasi menjadi bagian dari strategi kerja sama antara keduanya.

Kegiatan Gebyar Lomba di Balubur Limbangan memberikan contoh konkret bagaimana sinergi antara MC dan operator dapat membentuk alur acara yang efektif, menarik, dan terkoordinasi. Keterlibatan langsung penulis dalam tim teknis kegiatan ini memperlihatkan bahwa tanpa koordinasi yang intens antara MC dan operator, berbagai kekacauan kecil dapat terjadi. Mulai dari musik yang terlambat diputar, video yang tidak sesuai dengan momen, hingga kesalahan pemanggilan peserta karena rundown yang berubah di menit terakhir. Semua itu menuntut kecepatan komunikasi, ketegasan

dalam pengambilan keputusan, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika acara yang berjalan di lapangan.

Lebih jauh, sinergi antara MC dan operator bukan hanya soal kerja teknis, tetapi juga kerja emosional. Keduanya harus saling percaya, saling mendukung, dan menjaga energi positif di tengah tekanan waktu dan ekspektasi panitia maupun audiens. Ketika MC merasa canggung karena situasi tidak sesuai rencana, operator bisa menjadi penyelamat melalui kreativitas teknis seperti menyisipkan *background* atau visualisasi ringan untuk memecah ketegangan. Begitu pula saat operator menghadapi kendala teknis yang memerlukan waktu untuk diatasi, MC perlu memanfaatkan keterampilan komunikasi untuk menjaga perhatian audiens agar tidak terfokus pada gangguan tersebut. Dalam banyak kasus, kekompakan seperti ini yang menjadi pembeda antara acara yang biasa-biasa saja dengan acara yang berkesan dan profesional.

Sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini bukan hanya sekadar menjalankan tugas teknis, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran keterampilan kerja nyata. Kolaborasi antara MC dan operator menjadi representasi kecil dari bagaimana *teamwork* dalam skala lebih besar harus dijalankan—berbasis kepercayaan, koordinasi, dan adaptasi. Pengalaman tersebut menjadi modal berharga bagi mahasiswa untuk diterapkan dalam kegiatan-kegiatan lain, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengalaman teknis dalam kegiatan lapangan ini memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa, terutama dalam hal komunikasi, manajemen waktu, dan *problem solving*.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menggambarkan secara lebih dalam peran MC dan operator dalam kegiatan *Gebyar Lomba seKecamatan Balubur Limbangan*, bukan hanya sebagai tugas pelengkap, tetapi sebagai elemen inti dari keberhasilan pelaksanaan acara. Dengan mengangkat narasi sinergi teknis ini, diharapkan pembaca, khususnya mahasiswa dan penyelenggara kegiatan di tingkat lokal, dapat lebih menghargai pentingnya koordinasi teknis dalam acara komunitas. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pembentukan pola kerja kolaboratif yang lebih sistematis dan efisien dalam kegiatan sosial masyarakat di masa depan.

2. Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana penulis secara aktif terlibat sebagai bagian dari tim teknis selama pelaksanaan *Gebyar Lomba seKecamatan Balubur Limbangan*. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengalami secara langsung berbagai dinamika yang terjadi di lapangan, terutama dalam menjalankan peran sebagai MC dan operator. Dengan keterlibatan langsung ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses koordinasi teknis, tantangan yang muncul selama pelaksanaan, serta bagaimana solusi praktis diterapkan secara *real-time* untuk menjaga kelancaran acara. Partisipasi langsung ini memungkinkan penulis tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga berinteraksi intens dengan berbagai elemen panitia lain, peserta lomba, dan audiens, sehingga gambaran yang diperoleh menjadi lebih holistik dan menyeluruh.

Data pengabdian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yang masing-masing berperan penting dalam memberikan gambaran komprehensif terhadap pelaksanaan acara. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana penulis mencatat secara sistematis seluruh proses teknis dan interaksi antara MC dan operator sejak tahap persiapan hingga acara selesai. Observasi ini difokuskan pada alur kerja, koordinasi, hambatan yang muncul, dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasinya. Teknik kedua adalah dokumentasi kegiatan, berupa pengumpulan foto, video, dan catatan lapangan yang merekam jalannya acara secara visual dan tertulis. Dokumentasi ini menjadi sumber data penting yang membantu analisis mendalam pascakegiatan. Teknik ketiga adalah evaluasi internal panitia, dilakukan melalui diskusi bersama seluruh anggota panitia teknis setelah acara berakhir. Diskusi ini

membahas secara kritis efektivitas kerja sama tim, kekurangan yang ditemukan, serta saran-saran konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam proses evaluasi, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Data dari observasi, dokumentasi, dan diskusi internal dibandingkan dan dikroscek untuk menghindari bias dan kesalahan penafsiran. Pendekatan ini memperkuat keakuratan dan reliabilitas temuan pengabdian, sehingga hasil yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan praktis. Dengan demikian, pengumpulan data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis, memberikan wawasan yang mendalam tentang aspek teknis dan sosial dari kerja sama antara MC dan operator.

Fokus utama pengamatan dan analisis dalam pengabdian ini adalah efektivitas komunikasi antara MC dan operator selama acara berlangsung, bagaimana alur kerja teknis dibangun dan dijalankan agar acara dapat berjalan tanpa hambatan, serta bagaimana respon peserta lomba dan audiens terhadap kualitas pelaksanaan teknis. Pengamatan diarahkan pada berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang digunakan untuk mengatur tempo dan koordinasi acara. Selain itu, pengamatan juga menilai respons audiens, baik dari segi kenyamanan maupun keterlibatan, sebagai indikator keberhasilan sinergi teknis dalam menciptakan suasana acara yang dinamis dan menyenangkan.

Dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang komprehensif ini, diharapkan hasil pengabdian tidak hanya memberikan gambaran nyata dan objektif tentang pentingnya sinergi antara MC dan operator dalam konteks pengelolaan acara komunitas, tetapi juga mampu menawarkan rekomendasi praktis dan aplikatif. Rekomendasi tersebut dapat menjadi acuan bagi penyelenggara acara serupa dalam meningkatkan koordinasi tim teknis, memperbaiki alur kerja, dan mengoptimalkan kualitas pelaksanaan di masa mendatang, sehingga setiap acara dapat berjalan lebih efektif dan profesional.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur Limbangan terdiri dari berbagai jenis lomba, seperti lomba pidato, puisi, dan seni tradisional. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim teknis yang terdiri dari MC dan operator memainkan peran strategis dalam menjaga ritme acara agar tetap berjalan sesuai dengan rencana. Berdasarkan keterlibatan langsung penulis sebagai bagian dari tim teknis, diperoleh beberapa temuan penting yang menunjukkan sejauh mana sinergi antara MC dan operator memberikan dampak nyata terhadap keberhasilan teknis acara. Berikut adalah lima poin utama hasil dan pembahasannya:



Gambar 1. Bersama Panitia Pelaksana

1. Efektivitas Komunikasi Real-Time

Komunikasi real-time antara MC dan operator merupakan pilar fundamental dalam sistem kerja teknis pada setiap kegiatan publik, termasuk dalam pelaksanaan Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur Limbangan. Efektivitas komunikasi ini bukan hanya sekadar mendukung kelancaran teknis, tetapi menjadi penentu utama keberhasilan acara secara keseluruhan. Dalam konteks acara yang melibatkan banyak segmen, peserta, dan waktu yang terbatas, komunikasi real-time memungkinkan panitia teknis untuk bergerak dinamis, cepat, dan tepat sasaran dalam merespon situasi di lapangan. Artinya, tanpa komunikasi yang efektif, berbagai potensi gangguan—baik teknis maupun non-teknis—akan sulit dikendalikan dan dapat menurunkan kualitas acara di mata peserta dan penonton.

Komunikasi yang dijalin oleh MC dan operator selama kegiatan berlangsung dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal mencakup instruksi langsung yang biasanya disampaikan secara cepat dan singkat, baik melalui alat bantu seperti headset, mikrofon tertutup, atau bahkan percakapan langsung di belakang panggung. Ini menjadi penting ketika terjadi perubahan rundown secara mendadak, di mana MC harus segera menyampaikan perintah kepada operator untuk menyesuaikan musik, visualisasi layar, atau durasi penampilan. Sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan melalui gestur tubuh, seperti anggukan kepala, acungan jari, lambaian tangan, atau ekspresi wajah. Sering kali, komunikasi nonverbal justru lebih efektif karena dapat dilakukan tanpa mengganggu jalannya acara, terutama ketika MC sedang berbicara di depan audiens.

Dalam pelaksanaannya, efektivitas komunikasi real-time ini terlihat nyata dalam berbagai situasi tak terduga yang terjadi selama acara berlangsung. Misalnya, ketika salah satu peserta lomba belum siap tampil sesuai jadwal, MC harus segera berimprovisasi untuk mengisi waktu, sambil secara diam-diam memberikan kode atau arahan kepada operator untuk menahan pemutaran video atau musik pembuka. Dalam kondisi ini, operator harus menangkap maksud MC dengan cepat, tanpa harus bertanya ulang atau menunggu instruksi tambahan, karena setiap detik sangat berarti bagi ritme keseluruhan acara. Keterlambatan sekecil apa pun dapat menciptakan jeda yang canggung di hadapan penonton, yang pada akhirnya mengganggu suasana dan menurunkan antusiasme audiens.

Tidak hanya pada momen darurat, komunikasi real-time juga penting dalam aspek transisi antarsegmen lomba. MC yang memahami bahwa operator sudah siap dengan konten selanjutnya dapat mempercepat transisi secara halus tanpa memberikan kesan “lompat” atau kaku. Hal ini menciptakan kesan bahwa acara berjalan dengan rapi, terorganisir, dan profesional. Sebaliknya, bila komunikasi berjalan lambat atau tidak akurat, akan muncul kebingungan di antara panitia, yang dapat merembet pada kekacauan di atas panggung maupun ketidaksesuaian antara narasi MC dan konten teknis yang ditampilkan.

Selain itu, efektivitas komunikasi real-time juga berkaitan erat dengan kemampuan tim teknis dalam melakukan perencanaan dan latihan sebelumnya. Selama masa persiapan, MC dan operator biasanya melakukan simulasi atau gladi bersih yang berfungsi untuk menyamakan persepsi terhadap isyarat komunikasi yang akan digunakan. Gladi ini menjadi sangat krusial karena dari sinilah kedua pihak dapat menyusun sistem sinyal yang efisien dan saling dipahami. Dengan adanya kesepakatan awal mengenai kode-kode komunikasi, maka saat acara berlangsung, interaksi mereka menjadi jauh lebih cepat, tidak perlu banyak bicara, dan dapat dilakukan tanpa mengganggu perhatian penonton.

Temuan lapangan selama pelaksanaan Gebyar Lomba menunjukkan bahwa komunikasi real-time yang efektif antara MC dan operator berdampak langsung pada tiga hal: (1) ketepatan waktu pelaksanaan setiap sesi lomba, (2) kehalusan transisi antar acara, dan (3) kenyamanan serta kepuasan audiens. Tidak terdapat jeda kosong yang tidak perlu, tidak ada konten yang salah tampil, dan tidak ada pengumuman MC yang tidak diikuti dengan dukungan teknis dari operator. Ketiga hal ini saling terkait dan menunjang satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi real-time

bukan sekadar pelengkap teknis, tetapi merupakan sistem kerja yang harus dirancang dan dilatih dengan baik oleh tim teknis.

Lebih jauh lagi, komunikasi real-time yang efektif antara MC dan operator mencerminkan profesionalitas panitia secara keseluruhan. Masyarakat yang hadir sebagai audiens tidak melihat bagaimana kerja di belakang panggung, namun mereka merasakan dampaknya. Ketika acara berjalan mulus, transisi antar segmen lancar, dan MC mampu mengendalikan suasana, maka itu semua adalah hasil dari koordinasi dan komunikasi teknis yang tidak terlihat oleh mata penonton, namun memiliki dampak besar terhadap citra acara. Inilah yang menjadi kekuatan sinergi antara MC dan operator—bekerja dalam diam, namun berpengaruh dalam keseluruhan eksekusi acara.

Oleh karena itu, efektivitas komunikasi realtime perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan, pengalaman lapangan, dan refleksi bersama setelah kegiatan selesai. Kegiatan evaluasi bersama antara MC, operator, dan tim teknis lainnya menjadi ruang penting untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pola komunikasi, serta menyusun strategi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Ke depannya, pendekatan komunikasi real-time ini dapat dijadikan model kerja teknis dalam berbagai kegiatan sejenis, baik dalam skala lokal, regional, maupun institusional.

2. Kemampuan Berimprovisasi dan Adaptasi

Kemampuan untuk berimprovisasi dan beradaptasi merupakan salah satu indikator utama profesionalitas dalam pelaksanaan sebuah acara, khususnya bagi tim teknis seperti MC dan operator. Meskipun setiap kegiatan telah dirancang dengan detail melalui rundown atau susunan acara, realita di lapangan sering kali menyajikan kejutan yang tidak dapat diprediksi. Hal-hal seperti keterlambatan peserta, kerusakan alat, atau gangguan cuaca (jika kegiatan berlangsung di luar ruangan), merupakan tantangan yang menuntut kesiapan mental serta fleksibilitas dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Dalam konteks ini, improvisasi dan adaptasi bukan hanya menjadi pilihan, tetapi keharusan untuk memastikan acara tetap berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan Gebyar Lomba seKecamatan Balubur Limbangan, berbagai kondisi tak terduga muncul sepanjang acara berlangsung. Salah satu contoh yang terjadi adalah ketika seorang peserta lomba pidato belum tiba di lokasi saat gilirannya tampil. MC, yang telah bersiap dengan narasi dan pengantar untuk peserta tersebut, harus segera mengubah arah komunikasi dengan audiens agar tidak terjadi kekosongan suasana yang membingungkan atau membosankan. Di sisi lain, operator yang sebelumnya telah menyiapkan materi presentasi peserta tersebut, harus dengan cepat mengganti file ke peserta selanjutnya, atau mengalihkan ke konten hiburan seperti musik pengisi, video dokumenter singkat, atau tampilan visual kreatif lainnya. Keduanya harus bekerja dalam koordinasi spontan tanpa sempat melakukan diskusi panjang, menunjukkan betapa pentingnya improvisasi yang didukung oleh kepekaan situasional.

Improvisasi bukan berarti tanpa arah, melainkan kemampuan mengubah rencana dengan cepat namun tetap dalam koridor tujuan acara. Seorang MC yang baik dapat memanfaatkan jeda tak terduga untuk mengajak audiens berinteraksi, menyampaikan informasi tambahan, atau bahkan menyisipkan humor yang relevan untuk menjaga atensi penonton. Dalam situasi seperti ini, improvisasi yang dilakukan MC menjadi penyelamat suasana. Sementara itu, operator harus cukup fleksibel untuk memanipulasi konten visual dan audio agar dapat mengikuti arah baru yang ditentukan oleh MC, misalnya dengan mengalihkan tampilan layar ke informasi lomba, memperbesar logo kegiatan, atau memutar musik latar yang sesuai dengan suasana. Ini menunjukkan bahwa improvisasi yang sukses hanya mungkin terjadi bila ada kerja sama dan saling pengertian yang kuat antara MC dan operator.



Gambar 2. Proses Kegiatan Operator

Kemampuan adaptasi juga terlihat pada saat terjadi perubahan rundown secara mendadak dari panitia inti. Misalnya, terdapat keputusan untuk menggabungkan dua segmen lomba karena keterbatasan waktu. Dalam hal ini, MC perlu segera menyesuaikan pengantar dan penutup acara tanpa membuat audiens merasa bahwa ada sesuatu yang tergesa-gesa. Operator pun harus cepat menyesuaikan file yang akan digunakan, menghapus urutan yang sudah tidak relevan, serta memastikan urutan berikutnya sudah siap diputar. Adaptasi seperti ini bukan hanya membutuhkan kecepatan teknis, tetapi juga ketenangan dalam menghadapi tekanan. Panik atau kebingungan dalam situasi ini hanya akan memperburuk keadaan, maka penting bagi tim teknis untuk tetap tenang dan fokus.

Lebih jauh, improvisasi dan adaptasi juga menunjukkan kualitas soft skill yang tinggi dari MC dan operator. Keduanya harus memiliki kecerdasan emosional untuk mengelola stres, keterampilan komunikasi untuk menyampaikan informasi secara efektif, serta pemahaman mendalam tentang alur acara. Pengetahuan teknis saja tidak cukup; dibutuhkan intuisi dan pengalaman untuk bisa membaca situasi dan mengambil tindakan cepat tanpa harus menunggu arahan tertulis. Dalam pengabdian ini, terlihat bahwa kemampuan improvisasi dan adaptasi bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari latihan, pengalaman, dan pemahaman yang matang terhadap dinamika acara.

Dari evaluasi akhir kegiatan, terlihat bahwa sinergi yang terbangun antara MC dan operator dalam mengelola kejadian tidak terduga menjadi salah satu faktor utama yang membuat acara tetap terasa hidup dan menyenangkan. Momen-momen kritis yang berpotensi membuat suasana menjadi canggung justru berhasil diubah menjadi kesempatan untuk memperkuat interaksi dengan audiens. Ini menjadi bukti bahwa improvisasi dan adaptasi yang dilakukan secara kompak oleh tim teknis mampu mengubah kendala menjadi nilai tambah. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hal ini sekaligus menjadi pelajaran penting bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana di lapangan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan secara cepat dan efektif.

3. Pembagian Peran yang Jelas dan Terstruktur

Dalam penyelenggaraan sebuah acara yang melibatkan banyak unsur, seperti Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur Limbangan, keberhasilan acara sangat ditentukan oleh struktur kerja yang sistematis dan pembagian peran yang jelas di antara seluruh anggota panitia teknis. Khususnya pada posisi MC dan operator, pembagian tugas yang tegas tidak hanya memudahkan koordinasi, tetapi juga mencegah terjadinya tumpang tindih fungsi yang dapat mengganggu kelancaran acara. Hal ini sangat

penting mengingat kedua peran tersebut memiliki ruang lingkup kerja yang saling terkait namun secara substansi berbeda.

MC berperan sebagai pengatur narasi acara sekaligus penyambung komunikasi dengan audiens. Dalam kapasitasnya, MC bertanggung jawab mengatur alur verbal, menjaga energi dan suasana di panggung, serta memastikan penonton tetap fokus dan terlibat sepanjang acara berlangsung. Ia adalah wajah acara yang langsung berinteraksi dengan audiens, membangun suasana yang kondusif dan menghidupkan setiap segmen lomba. Sementara itu, operator berfokus pada aspek pengelolaan teknis di balik layar, termasuk mengatur sistem suara, pencahayaan, tampilan visual, dan pengoperasian perangkat multimedia seperti musik, video, dan slide presentasi. Operator bekerja secara teknis untuk mendukung semua kebutuhan audiovisual acara tanpa harus muncul ke permukaan.

Pembagian peran yang terstruktur dengan jelas ini memungkinkan kejelasan tanggung jawab dan penentuan batas kewenangan sehingga setiap pihak dapat menjalankan tugasnya secara optimal tanpa merasa terganggu atau saling mengintervensi. Misalnya, MC tidak perlu khawatir soal kapan harus menekan tombol pemutaran musik atau mengatur volume suara, karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab operator. Sebaliknya, operator juga tidak perlu mencampuri urusan narasi atau improvisasi MC kecuali memang terkait dengan kebutuhan teknis yang mendesak. Dengan pola kerja seperti ini, keduanya dapat fokus pada bidang keahlian masing-masing, menciptakan efisiensi dan efektivitas kerja.

Dalam konteks pelaksanaan Gebyar Lomba, pembagian peran ini menjadi semakin krusial mengingat banyaknya jenis lomba yang berbeda dan variatif, mulai dari lomba pidato, puisi, hingga seni tradisional. Setiap segmen memiliki kebutuhan teknis yang berbeda, sehingga MC dan operator harus memiliki kesepahaman yang kuat terkait kapan dan bagaimana peran masing-masing berperan. Ketika pembagian peran ini sudah disepakati dan dipahami dengan baik sebelum acara, maka saat pelaksanaan tidak ada kebingungan atau ketidaksesuaian yang bisa mengganggu jalannya kegiatan.

Keberhasilan implementasi pembagian peran ini juga sangat bergantung pada proses persiapan dan latihan bersama yang dilakukan sebelum hari H. Dalam gladi bersih, MC dan operator berlatih untuk memahami sinyal-sinyal komunikasi, mengetahui batasan tugas masing-masing, dan menguji alur teknis yang telah disusun. Latihan ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi menjadi momen krusial untuk menyamakan persepsi dan menyelaraskan koordinasi, sehingga saat acara berjalan, keduanya dapat menjalankan peran dengan lancar tanpa perlu berkomunikasi secara panjang lebar yang dapat mengganggu jalannya acara.

Salah satu dampak positif dari pembagian peran yang jelas adalah minimnya risiko kesalahan teknis dan administratif selama acara. Ketika masing-masing pihak sudah mengetahui tugasnya dengan rinci, maka peluang terjadinya miskomunikasi atau konflik internal dapat diminimalisir. Contohnya, operator tidak akan memutar materi yang salah karena sudah mendapatkan konfirmasi dari MC melalui kode atau jadwal yang disepakati, dan MC tidak akan mengumumkan informasi yang tidak sesuai karena sudah berdiskusi dengan operator atau panitia teknis lainnya. Ini menghasilkan koordinasi yang rapi dan hasil akhir yang profesional.

Lebih jauh lagi, pembagian peran yang terstruktur menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis bagi seluruh tim teknis. Ketika tidak ada tumpang tindih kewenangan atau tugas, masing-masing anggota merasa dihargai dan dipercaya untuk menjalankan fungsi mereka. Ini meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab, serta mengurangi potensi konflik internal yang dapat muncul akibat kebingungan peran. Sebaliknya, jika peran tidak dibagi dengan jelas, akan muncul ketegangan seperti mis-komunikasi, benturan ego, dan kebingungan yang dapat memperlambat proses pelaksanaan.

Dari sisi manajemen acara, pembagian peran yang jelas juga sangat membantu dalam proses evaluasi dan perbaikan di masa depan. Ketika muncul kendala atau masalah, tim panitia dapat dengan mudah menelusuri akar

permasalahan berdasarkan posisi tugas masing-masing. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih objektif dan sistematis, sehingga solusi yang diambil lebih tepat sasaran dan berdampak positif bagi penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

Kesimpulannya, pembagian peran yang jelas dan terstruktur antara MC dan operator bukan hanya aspek teknis yang penting dalam penyelenggaraan Gebyar Lomba, melainkan juga merupakan prinsip manajerial dasar yang berperan dalam menciptakan sinergi tim yang kuat, efisiensi kerja, dan kualitas acara yang optimal. Dengan memahami dan menghormati batas tanggung jawab masing-masing, MC dan operator dapat bekerja secara kompak, mengurangi potensi konflik, serta menghadirkan acara yang berjalan lancar dan profesional.

4. Peningkatan Kualitas Pengalaman Audiens

Salah satu tolok ukur utama keberhasilan sebuah acara adalah bagaimana audiens merasakan kenyamanan dan kepuasan selama acara berlangsung. Dalam konteks Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur Limbangan, sinergi yang terjadi antara MC dan operator memiliki peranan sangat vital dalam menciptakan pengalaman tersebut. Keduanya bukan hanya menjalankan tugas masing-masing secara terpisah, melainkan bekerja secara sinergis untuk menghadirkan suasana yang menyenangkan dan mengalir secara natural. Ketika MC mampu menyampaikan acara dengan penuh energi dan operator mengelola aspek teknis secara mulus, audiens dapat menikmati acara tanpa gangguan, merasa terlibat secara emosional, dan mendapatkan informasi dengan jelas. Pengalaman ini sangat menentukan bagaimana audiens menilai kualitas keseluruhan acara, apakah acara tersebut terasa hidup, profesional, dan mengesankan atau sebaliknya.



Gambar 3. Kegiatan MC

Aspek audio menjadi fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam hal kenyamanan audiens. Operator bertugas memastikan suara MC, musik latar, serta efek suara diproduksi dengan kualitas terbaik, jelas, seimbang, dan tanpa gangguan teknis seperti feedback atau suara pecah. Suara yang jelas membuat pesan MC tersampaikan dengan sempurna, sehingga audiens dapat menangkap setiap informasi, instruksi, maupun hiburan dengan mudah. Di sisi lain, pengaturan volume musik latar yang tepat dapat menambah atmosfer tanpa menenggelamkan suara MC. Keseimbangan ini penting untuk menjaga perhatian audiens tetap fokus pada acara, sekaligus menciptakan suasana yang hidup dan

penuh semangat. Ketika masalah teknis suara muncul, misalnya gangguan mikrofon atau suara hilang, audiens bisa cepat merasa jenuh atau terganggu, bahkan kehilangan kepercayaan terhadap kualitas acara.

Selain audio, pengelolaan visual yang dilakukan operator juga memainkan peran besar dalam memperkaya pengalaman audiens. Operator bertanggung jawab memutar slide, video, animasi, atau tampilan grafis yang mendukung konten lomba dan membuat acara lebih menarik. Visual yang dinamis dan relevan tidak hanya membantu memperjelas informasi yang disampaikan, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan tambahan yang menjaga perhatian audiens tetap terjaga. Ketika operator mampu mengatur perpindahan visual dengan lancar dan tepat waktu sesuai arahan MC, hal ini menciptakan harmoni yang menyatu antara suara dan gambar, sehingga pengalaman menyaksikan acara menjadi lebih menarik dan profesional. Sebaliknya, gangguan visual seperti tampilan yang terlambat, gambar yang buram, atau slide yang salah dapat mengganggu fokus audiens dan menurunkan kualitas acara secara keseluruhan.

Peran MC tidak kalah penting dalam membangun atmosfer dan meningkatkan kualitas pengalaman audiens. MC yang mampu membawakan acara dengan gaya yang energik, komunikatif, dan penuh empati akan membuat audiens merasa terlibat dan dihargai. MC bukan hanya sekadar menyampaikan informasi secara monoton, tetapi juga menghidupkan suasana dengan interaksi yang hangat, seperti mengajak tepuk tangan, memberikan komentar ringan yang menghibur, atau menyampaikan pujian kepada peserta lomba. Pendekatan ini membuat acara terasa lebih manusiawi dan menyenangkan, sehingga audiens tetap antusias dan tidak bosan meskipun acara berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Keterampilan improvisasi MC dalam menghadapi situasi tak terduga juga sangat membantu menjaga mood acara tetap positif dan dinamis.

Observasi dari kegiatan Gebyar Lomba menunjukkan bahwa audiens tetap antusias mengikuti acara sejak awal hingga akhir tanpa kehilangan fokus atau merasa jenuh. Hal ini ditunjukkan oleh respons aktif seperti tepuk tangan yang hangat, senyum, serta partisipasi dalam interaksi yang difasilitasi oleh MC. Salah satu kunci keberhasilan ini adalah tidak adanya jeda kosong yang membosankan di antara segmen lomba. Setiap transisi antar lomba diisi dengan elemen hiburan ringan, seperti musik latar yang menyenangkan atau pengantar MC yang santai namun menarik. Pendekatan ini menjaga alur acara tetap dinamis dan membuat audiens tidak merasa waktu terbuang sia-sia. Dengan demikian, pengalaman menonton menjadi menyenangkan dan membuat audiens merasa dihargai.

Kualitas pengalaman audiens yang baik ini juga membawa dampak positif bagi citra panitia penyelenggara dan keberlangsungan acara di masa depan. Audiens yang merasa puas dan terhibur cenderung memberikan feedback positif, merekomendasikan acara kepada orang lain, serta lebih bersemangat mengikuti kegiatan serupa berikutnya. Dengan demikian, sinergi antara MC dan operator bukan hanya aspek teknis pelaksanaan acara, tetapi merupakan strategi komunikasi dan pelayanan kepada audiens yang sangat penting. Kualitas ini menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan reputasi panitia sebagai penyelenggara acara yang profesional dan berkomitmen pada kepuasan peserta.

Selain itu, pengalaman audiens yang positif juga mencerminkan tingkat profesionalitas dan kemampuan manajemen panitia teknis. Ketika acara berjalan mulus tanpa hambatan teknis maupun miskomunikasi, hal ini menandakan bahwa panitia memiliki kesiapan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola berbagai aspek acara. Pengalaman yang baik ini menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan panitia dan peserta, sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan kapasitas dan memperbaiki kualitas penyelenggaraan acara di masa mendatang. Dengan demikian, sinergi antara MC dan operator tidak hanya menghasilkan acara yang berjalan lancar, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kesimpulannya, sinergi yang solid antara

MC dan operator secara signifikan meningkatkan kualitas pengalaman audiens dalam setiap aspek, mulai dari audio, visual, hingga interaksi dan atmosfer acara. Perpaduan antara suara yang jelas,

tampilan visual yang mendukung, serta pembawaan MC yang hidup dan interaktif menghadirkan acara yang tidak hanya berjalan lancar tetapi juga meninggalkan kesan mendalam dan menyenangkan bagi seluruh peserta dan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan acara tidak semata-mata bergantung pada faktor teknis saja, tetapi juga pada kualitas kerja sama tim yang mampu menyatu untuk melayani audiens dengan sebaik-baiknya.

5. Efisiensi Waktu Pelaksanaan

Manajemen waktu dalam pelaksanaan sebuah acara merupakan faktor krusial yang sangat menentukan keberhasilan keseluruhan acara tersebut. Terlebih lagi untuk acara yang kompleks dan memiliki banyak segmen, seperti

Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur

Limbangan, di mana terdapat berbagai jenis lomba dan peserta yang harus tampil bergantian secara berurutan. Dalam konteks ini, sinergi antara MC dan operator memainkan peran strategis yang sangat penting dalam memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar, tepat waktu, dan tanpa gangguan yang berarti. Kolaborasi yang erat antara keduanya bukan sekadar soal pelaksanaan teknis, melainkan juga menjadi pondasi bagi kelancaran dan profesionalitas acara secara keseluruhan.

Dari sisi teknis, operator bertanggung jawab penuh dalam mempersiapkan dan mengatur segala perangkat audio-visual yang diperlukan, mulai dari mikrofon, sound system, hingga perangkat pemutar lagu atau video yang akan digunakan sebagai pengiring setiap segmen lomba. Persiapan ini tidak hanya melibatkan kesiapan perangkat, tetapi juga kesiapan materi yang akan ditampilkan. Operator harus memastikan setiap file audio dan visual sudah tersusun rapi sesuai dengan urutan rundown, dan dapat langsung diputar tanpa hambatan. Ketika waktu transisi antar peserta tiba, operator harus sigap dan cepat melakukan pergantian materi dengan presisi tinggi, agar waktu kosong seminimal mungkin. Kesiapan ini secara langsung memengaruhi kelancaran acara dan membantu menjaga tempo agar tidak terjadi penundaan yang bisa merusak ritme dan mood acara.

Sementara itu, MC memiliki peran yang tak kalah penting dalam mengatur dinamika waktu pelaksanaan. Ketika operator sedang melakukan persiapan teknis di belakang layar, MC dapat mengisi jeda waktu tersebut dengan narasi yang informatif dan menghibur. Misalnya, MC bisa memberikan pengantar singkat mengenai peserta berikutnya, membagikan fakta menarik seputar lomba, atau melakukan interaksi ringan dengan audiens. Tindakan ini tidak hanya menghindari suasana yang hening dan membosankan, tetapi juga menjaga agar perhatian audiens tetap terfokus dan suasana acara tetap hidup. Kemampuan MC untuk berimprovisasi dan menyesuaikan tempo berbicara sesuai dengan kebutuhan waktu sangat berkontribusi besar terhadap efisiensi keseluruhan.

Koordinasi antara MC dan operator berjalan secara simultan dan sangat dinamis, terutama saat menghadapi situasi tak terduga seperti keterlambatan peserta, perubahan urutan lomba, atau gangguan teknis minor. Dalam kondisi tersebut, kedua pihak harus saling berkomunikasi secara cepat dan efektif, misalnya menggunakan sinyal atau alat komunikasi seperti headset, agar dapat menyesuaikan jalannya acara tanpa membuat penonton menyadari adanya masalah. MC akan mengalihkan perhatian audiens dengan dialog menarik atau pengumuman tambahan, sementara operator menyesuaikan pengaturan teknis seperti pemutaran ulang lagu atau visual pendukung yang sesuai dengan perubahan jadwal. Respons cepat dan adaptasi yang baik ini memastikan bahwa acara tetap berjalan lancar tanpa kehilangan tempo.

Efisiensi waktu pelaksanaan yang dicapai melalui sinergi ini tidak hanya membawa manfaat bagi kelancaran acara, tetapi juga sangat memengaruhi persepsi positif dari berbagai pihak yang terlibat. Peserta lomba merasakan penghargaan terhadap waktu mereka karena jadwal berjalan tepat dan tidak berlarut-larut, sehingga mereka dapat tampil dengan tenang dan optimal. Audiens merasa dihormati karena tidak harus menunggu lama atau mengalami gangguan yang mengurangi kenyamanan menonton. Selain itu, panitia dan tim teknis dapat menjalankan acara dengan lebih tenang, minim

tekanan akibat keterlambatan atau gangguan, sehingga fokus pada peningkatan kualitas acara secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, efisiensi waktu dalam pelaksanaan acara menjadi cerminan profesionalitas dan kemampuan manajerial panitia teknis. Ketika sebuah acara dapat diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan secara detail, hal ini menunjukkan bahwa panitia telah melakukan persiapan yang matang, melakukan koordinasi internal yang baik, dan mampu mengelola sumber daya yang ada secara optimal. Citra panitia sebagai penyelenggara yang andal dan profesional pun semakin meningkat, yang berdampak positif terhadap reputasi mereka di mata masyarakat, peserta, dan stakeholder terkait. Reputasi yang baik ini sangat penting untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Selain itu, efisiensi waktu pelaksanaan juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efektif. Waktu yang terkelola dengan baik berarti biaya dan tenaga kerja dapat dioptimalkan, menghindari pemborosan yang sering terjadi akibat penundaan atau pengulangan proses. Hal ini tentu menjadi nilai tambah bagi panitia, terutama dalam konteks pengelolaan anggaran dan sumber daya manusia yang terbatas. Dengan demikian, sinergi antara MC dan operator tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek teknis dan pengalaman audiens, tetapi juga pada aspek manajerial dan operasional penyelenggaraan acara.

Secara keseluruhan, sinergi yang terjalin antara MC dan operator merupakan elemen vital yang berkontribusi besar terhadap efisiensi waktu pelaksanaan acara Gebyar Lomba.

Melalui komunikasi yang lancar, kesiapan teknis yang matang, kemampuan improvisasi, dan respons yang cepat terhadap perubahan situasi, keduanya mampu menjaga agar acara berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Keberhasilan dalam mengelola waktu ini tidak hanya membuat acara berjalan lancar dan profesional, tetapi juga meningkatkan kepuasan peserta, audiens, dan seluruh pihak yang terlibat, sekaligus membangun reputasi panitia sebagai penyelenggara yang handal dan terpercaya.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi selama pelaksanaan Gebyar Lomba seKecamatan Balubur Limbangan, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara MC dan operator sebagai bagian dari panitia teknis merupakan faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan sebuah acara. Kerja sama yang harmonis antara kedua peran ini tidak hanya berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan acara secara teknis, tetapi juga berdampak positif terhadap suasana dan pengalaman audiens secara keseluruhan. Komunikasi real-time yang efektif, pembagian peran yang jelas dan terstruktur, serta kemampuan berimprovisasi dalam menghadapi situasi tak terduga menjadi fondasi utama dalam menjaga kontinuitas dan dinamika acara. Sinergi ini terbukti mampu mengurangi gangguan teknis serta mempercepat transisi antar sesi lomba sehingga waktu pelaksanaan dapat dikelola dengan lebih efisien dan optimal.

Lebih lanjut, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sinergi antara MC dan operator tidak hanya sebatas pelaksanaan teknis, melainkan juga berperan sebagai elemen strategis yang dapat meningkatkan profesionalisme acara. Peran MC yang mampu menghidupkan suasana, berkomunikasi dengan audiens, dan mengatur jalannya acara secara dinamis sangat dibantu oleh operator yang sigap dalam mengelola peralatan teknis seperti sound system, layar, dan perangkat multimedia. Kerja sama ini memungkinkan terjadinya adaptasi cepat ketika menghadapi kendala, seperti keterlambatan peserta atau masalah teknis yang muncul secara mendadak, sehingga acara tetap berjalan tanpa hambatan berarti.

Metode partisipatif yang diterapkan dalam pengabdian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan sebuah acara sangat bergantung pada kekompakan dan koordinasi seluruh tim teknis. Penulis yang turut serta langsung dalam tim teknis memperoleh wawasan mendalam tentang kompleksitas dan dinamika kerja lapangan yang tidak dapat dilihat hanya melalui observasi pasif. Interaksi intens dengan berbagai elemen panitia, peserta, dan audiens memberikan gambaran holistik

mengenai proses koordinasi dan komunikasi yang efektif serta tantangan yang harus dihadapi bersama. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa sebuah acara yang berjalan lancar adalah hasil dari sinergi berbagai peran yang berjalan selaras dan saling mendukung.

Namun demikian, evaluasi internal yang dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kesiapan teknis, perencanaan kontingensi, serta pelatihan bagi panitia teknis. Kesiapan menghadapi situasi darurat dan kemampuan improvisasi yang baik sangat diperlukan agar acara dapat tetap berjalan lancar meskipun menghadapi perubahan mendadak. Selain itu, penegasan kembali pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas akan meminimalisir potensi miskomunikasi dan tumpang tindih tugas. Dengan demikian, peningkatan kualitas kerja sama dan komunikasi antar anggota panitia teknis menjadi prioritas utama agar acara-acara berikutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Kesimpulannya, sinergi yang terjalin antara MC dan operator dalam Gebyar Lomba se-Kecamatan Balubur Limbangan menjadi ujung tombak kesuksesan pelaksanaan acara. Kolaborasi yang harmonis, komunikasi efektif, serta kesiapan teknis yang matang merupakan fondasi utama yang tidak hanya mempengaruhi kelancaran acara, tetapi juga menciptakan pengalaman positif dan berkesan bagi seluruh peserta dan penonton. Oleh karena itu, sinergi ini harus terus dijaga, dikembangkan, dan menjadi perhatian utama dalam setiap penyelenggaraan acara komunitas.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran penting yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan acara serupa di masa mendatang. Pertama, sangat disarankan untuk mengadakan pelatihan teknis secara rutin dan terstruktur bagi seluruh anggota panitia teknis, khususnya bagi MC dan operator. Pelatihan ini harus mencakup penguasaan peralatan teknis, teknik komunikasi efektif, manajemen waktu, serta kemampuan improvisasi dan adaptasi terhadap situasi tidak terduga. Simulasi situasi darurat dan latihan koordinasi secara berkala akan membantu tim teknis lebih siap dan sigap menghadapi berbagai kendala yang mungkin muncul selama acara berlangsung.

Kedua, penting untuk menyusun dan menerapkan manual atau pedoman teknis yang jelas dan komprehensif mengenai tata cara koordinasi antara MC dan operator, termasuk standar operasional prosedur komunikasi, pembagian tugas, serta protokol penanganan gangguan teknis. Manual ini akan berfungsi sebagai acuan baku yang membantu memperjelas peran masing-masing pihak dan menghindari potensi miskomunikasi atau tumpang tindih tugas. Dengan adanya pedoman yang sistematis, proses pelaksanaan teknis dapat berjalan lebih terorganisir, efisien, dan tertib.

Ketiga, pemanfaatan teknologi komunikasi yang lebih canggih, seperti penggunaan headset nirkabel, walkie-talkie, atau aplikasi komunikasi tim berbasis smartphone, sangat dianjurkan untuk meningkatkan koordinasi secara real-time. Penggunaan perangkat yang andal dan berkualitas tinggi juga harus diimbangi dengan pemeliharaan rutin agar tidak menimbulkan gangguan teknis yang dapat menghambat jalannya acara. Investasi pada perangkat teknologi modern akan sangat berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan acara, terutama dalam mengatur audio, visual, dan transisi antar sesi dengan lebih presisi.

Keempat, evaluasi rutin setelah setiap acara perlu dijadikan bagian integral dari proses pengelolaan acara. Melalui evaluasi ini, seluruh anggota panitia dapat melakukan refleksi bersama mengenai kelebihan dan kekurangan yang dialami selama pelaksanaan kegiatan. Diskusi terbuka dan konstruktif dapat menghasilkan rekomendasi perbaikan yang konkret dan aplikatif. Evaluasi ini juga dapat menjadi momentum penting untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman tim teknis dalam bekerja sama secara lebih efektif.

Kelima, pembangunan hubungan interpersonal yang solid dan suasana kerja yang harmonis antar anggota panitia teknis harus terus dipupuk. Rasa saling percaya, keterbukaan dalam

berkomunikasi, serta semangat kebersamaan menjadi modal utama dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang tak terduga. Upaya membangun keakraban dan kekompakan tim akan berpengaruh langsung terhadap kualitas kerja sama dan hasil akhir pelaksanaan acara.

Terakhir, penyelenggara acara disarankan untuk lebih proaktif dalam melakukan perencanaan matang dengan mempertimbangkan kemungkinan kendala teknis maupun non-teknis. Perencanaan kontingensi yang baik dan fleksibilitas dalam pelaksanaan akan membuat panitia teknis lebih siap mengatasi berbagai situasi, sehingga acara dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan sinergi antara MC dan operator serta seluruh panitia teknis dapat semakin optimal dan profesional. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelaksanaan Gebyar Lomba, tetapi juga menjadi modal penting dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitas penyelenggaraan acara komunitas lainnya di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh panitia Gebyar Lomba seKecamatan Balubur Limbangan, yang telah memberikan kesempatan, ruang kolaborasi, dan kepercayaan kepada kami untuk berperan serta dalam menyukseskan acara ini. Terimakasih juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Muhammad Rifqi Mahmud, M.Pd, yang telah membimbing dan mendukung kami selama pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada seluruh anggota kelompok 165 Limbangan Timur atas kerja sama dan kontribusinya dalam menyukseskan kegiatan ini. Kami sangat menghargai kerja sama yang terjalin selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, serta dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pelaksanaan acara di masa mendatang. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan

Daftar Pustaka

- [1] Adi, S. (2017). *Manajemen acara: Panduan praktis menyelenggarakan event yang sukses*. Prenadamedia Group
- [2] Aminuddin, R. (2019). Komunikasi efektif dalam tim kerja: Studi kasus pada panitia acara. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 123–134.
- [3] Arifin, Z. (2020). Peran MC dalam menunjang kelancaran acara publik. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(1), 45–60.
- [4] Baskoro, T. (2018). *Manajemen produksi acara*.
- [5] Graha Ilmu.
- [6] Chapra, M. U., & Habib, A. (2008). *Corporate governance*. Bumi Aksara.
- [7] Creswell, J. W. (2008). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- [8] Fitri, I., Juwono, A., & Sabar, A. (2012). Zakah perspectives as a symbol of individual and social piety: Developing review of the Meadian symbolic interactionism. *Global Conference on Business and Finance Proceedings*, 7(1), 721–742.
- [9] Hidayat, F., & Sari, L. (2021). Sinergi komunikasi dalam tim panitia acara: Studi pada event kampus. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 9(3), 99– 114.
- [10] Kurniawan, D. (2016). Strategi komunikasi untuk menghadapi situasi darurat dalam event. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 77– 88.
- [11] Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (2nd ed.). Remaja
- [12] Rosdakarya.
- [13] Nugroho, A., & Wulandari, S. (2022).

- [14] Efektivitas penggunaan teknologi dalam pelaksanaan acara. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(4), 215–230.
- [15] Putra, H. (2018). Koordinasi dan kolaborasi tim dalam manajemen event. *Jurnal*
- [16] *Administrasi Publik*, 6(2), 67–79.
- [17] Rahman, M. (2017). *Manajemen event dan hiburan*. Rajawali Pers.
- [18] Ramadhani, E. (2019). Analisis peran operator sound system pada event acara. *Jurnal Teknik Audio Visual*, 3(1), 33–41.
- [19] Santoso, B., & Lestari, P. (2020). Pengaruh komunikasi verbal dan nonverbal dalam tim panitia acara. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 7(1), 112–125.
- [20] Sari, R., & Wibowo, A. (2021). Strategi adaptasi dan improvisasi pada acara komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 88–97.
- [21] Sudrajat, T. (2016). Teknologi produksi audio dan visual untuk event. *Informatika*.
- [22] Triandaru, T. S., Santoso, T. B., & Susilo, Y. S. (2000). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Salemba Empat.